

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

APRESIASI MUSIK KEBYAR PADA MASYARAKAT JEBRES SURAKARTA



Oleh :
I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195804041982031003

**Dibiayai Oleh DIPA ISI Surakarta Nomor 023-04.2.189925/2014 Tanggal 5
Desember 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor Kontrak 4258 E/IT 6.1/PM/2014**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

**LEMBAR PENGESAHAN USULAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)**

Judul PKM : Apresiasi Musik Kebyar Pada Masyarakat
Jebres Surakarta.

Kode>Nama rumpun Ilmu : Praktik Musik Nusantara (PMN)

Bidang Ilmu : Seni Musik

Kategori : PKM Dosen

Pelaksana

Nama : I Nengah Muliana,S.Kar.,M.Hum.

Jenis Kelamin : Laki-laki

NIP : 195804041982031003

Pangkat Golongan : Penata Tk I,III -d

Jabatan : Lektor

Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Etnomusikologi

Alamat Kantor : Jln KH Dewantara 19 Surakarta.

Telp/Faks/E-mail : (0271) 647658, Fax (0271) 646175.

Alamat Rumah: Jln Sibela Selatan II No 1
MojosongoTlp.(0271) 856547,
Hp.081804565 225,
E-mail nengahmuliana58@yahoo.co.id

Lokasi PKM : Kalurahan Mojosongo-Jebres, Surakarta

Waktu Pelaksanaan PKM : 2 bulan (8minggu)

Biaya : Rp 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

Surakarta, Oktober 2014

Menyetujui

Dekan FSP ISI Surakarta

Pelaksana

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Nip: 196111111982032003

I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.

Nip: 195804041982031003

Mengetahui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM Pramutomo, M.Hum.

Nip: 196810121995021001

KATA PENGANTAR

Puji syukur pantas penulis haturkan kehadapan Tuhan Maha Pemurah, atas segalanya yang diberikan termasuk menyelesaikan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kelurahan Mojosongo Jebres Surakarta, walaupun tidak sesuai dengan jadwal yang dirancang sebelumnya. Keberhasilan ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. RM. Pramutomo, M.Hum. selaku Ketua LPPMPP ISI Surakarta yang telah memberi kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Disamping itu penulis haturkan terimakasih kepada Bapak Agus Triyono, MM selaku Kepala Kelurahan Mojosongo yang telah bekerjasama dan memfasilitasi kegiatan PKM ini. Disamping itu penulis juga sampaikan terima kasih kepada Mahasiswa Etnomusikologi telah membantu kegiatan ini sebagai pemusik. Demikian juga kepada Wida, Tantri dan Gita mahasiswa jurusan Tari telah membantu sebagai penari dalam apresiasi musik kebyar pada masyarakat Mojosongo.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada adik-adik siswa peserta workshop dan tokoh masyarakat Mojosongo. Semua pihak yang telah memberi bantuan dan tidak disebutkan satu persatu juga diucapkan terima kasih. Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan setimpal dari Tuhan Yang Maha Adil.

Penulis menyadari kegiatan ini masih banyak kekurangan didalam pelaksanaannya. Oleh karena itu penulis memohon maaf kepada semua pihak yang merasa tidak puas dengan hasil ini. Kritik dan saran sangat diperlukan untuk kegiatan PKM selanjutnya.



Surakarta, Oktober 2014

Penulis

A. Latar Belakang

Kelurahan Mojosongo yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Jebres terletak di ujung paling utara Kota Surakarta. Desa ini merupakan perbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Secara garis besar penduduk Mojosongo dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pribumi dan pendatang yang menghuni Perumnas. Di Mojosongo terdapat beberapa kelompok seni tradisi, baik musik maupun tari, akan tetapi volume pementasannya amat jarang. Mereka lebih cenderung menyajikan kesenian Campur sari ketika diselenggarakan hajatan. Seperti diketahui bahwa Campur sari merupakan perpaduan musik tradisi dengan musik diatonis yang beragam jenisnya. Melihat fenomena itu penulis berasumsi bahwa masyarakat Mojosongo amat terbuka terhadap musik yang berasal dari luar daerahnya.

Dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP), pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan untuk tetap mempertahankan pendidikan seni sebagai bagian dari proses pendidikan. Pendidikan seni merupakan bagian integral dari dunia pendidikan.

Hal itu ditegaskan kembali dalam UU No.25 Th.2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas) yang memuat kegiatan pokok yang dilakukan, antara lain: (a) menciptakan iklim yang kondusif bagi timbulnya kreasi sastra, seni dan budaya ; (b) meningkatkan apresiasi masyarakat dalam seni dan budaya.

Mengingat pentingnya pendidikan seni seperti disebutkan di atas, maka kebijakan ini perlu mendapat dukungan penuh. Walaupun demikian, sikap kritis

apresiatif tetap penting dikedepankan untuk melihat bagaimana realisasi kebijakan tersebut di sekolah-sekolah.

Berbagai fenomena pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan seni di sekolah-sekolah umum ditemukan kesulitan atau hambatan dalam memilih bahan pengajaran yang memungkinkan dapat mencakup seluruh isi GBPP. Bahan-bahan pengajaran relatif banyak, akan tetapi alokasi waktu yang tersedia di sekolah sangat sedikit. Kemampuan sekolah untuk menyediakan guru pendidikan seni yang sesuai dengan bidangnya pada umumnya masih amat langka. Demikian juga halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana, buku-buku pegangan dan referensinya masih minim. Melihat fenomena tersebut mencerminkan bahwa peran sekolah belum maksimal berperan dalam pendidikan seni. Permasalahan ini dapat berdampak terhadap kecintaan siswa didalam menekuni seni tradisi. Disamping itu, hal tersebut berdampak terhadap minimnya animo siswa untuk melanjutkan studi ke sekolah-sekolah seni, seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) ataupun perguruan tinggi seni seperti Institut Seni Indonesia (ISI).

Berpijak dari latar belakang di atas, maka Tridarma Perguruan Tinggi, melalui Pengabdian Kepada Masyarakat wajib dilakukan oleh seorang Dosen. Dalam hal ini kegiatan tersebut diwadahi melalui apresiasi musik Kebyar dan workshop.

Hal ini menjadi pilihan sesuai dengan kapasitas dan kompetensi penulis sendiri, yakni sebagai dosen Praktik Musik Nusantara. Sasaran dari kegiatan ini adalah masyarakat secara umum dan siswa pada khususnya. Masyarakat Mojosongo Surakarta yang sebagian menghuni Perumnas dipandang mempunyai wawasan

terbuka serta memiliki potensi seni. Selain alasan tersebut kegiatan ini juga merupakan tindak lanjut dari Apresiasi Seni pada acara Merti Desa Mojosongo sebelumnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta workshop bahwa kegiatan semacam ini dirasa sangat bermanfaat untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap seni budaya Indonesia. Mereka merasakan kegiatan tersebut dapat mempererat tali pertemanan yang selama ini dirasa agak renggang akibat jarang berinteraksi. (wawancara Najib 25 September 2014).

Demikian juga halnya dengan yang disampaikan oleh salah seorang anggota masyarakat yang mengikuti apresiasi seni yakni Partiman. Dalam wawancara yang kami lakukan, Partiman mengatakan bahwa apresiasi dipandang sebagai sumber inspirasi untuk menghasilkan karya yang kreatif inovatif. Lebih lanjut dikatakan bahwa semakin sering masyarakat mengapresiasi berbagai jenis musik, maka dapat dijadikan sebagai referensi sekaligus untuk mengembangkan seni yang dimilikinya. (Wawancara Partiman, 28 September 2014)

Apresiasi adalah kegiatan komunikasi masyarakat dengan kesenian yang meliputi persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, keterlibatan, penghargaan, penikmatan, dan reaksi. Apresiasi dapat diajarkan dengan metode belajar, misalnya uraian mengenai sejarah kesenian, latar belakang sosial, teknik pertunjukan atau pembuatan, dan konsep analitis. Dalam PKM ini apresiasi diajarkan melalui pengalaman langsung yaitu menonton pertunjukan dan belajar langsung.

B. Tujuan

Kegiatan ini bukan satu-satunya cara pemecahan masalah, akan tetapi dapat menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi seni musik, sekaligus dapat memotivasi proses kreativitas masyarakat. Secara rinci tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan siswa dalam berapresiasi, berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi melalui seni musik.
2. Mengembangkan wawasan, pengetahuan, kepekaan, minat masyarakat terhadap senimusik.

C. Capaian

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memotivasi masyarakat, terutama siswa untuk mencintai seni budayanya sendiri khususnya dibidang musik. Workshop dan apresiasi memberikan pengalaman langsung kepada peserta untuk mengapresiasi, berekspresi, berkreasi, dan berinteraksi melalui musik.

Kegiatan workshop dan apresiasi musik Kebyar di Kelurahan Mojosongo Surakarta secara tidak langsung ikut menyebarkan keberadaan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta terhadap masyarakat umum, dan khususnya pecinta seni musik. Dengan demikian kegiatan ini diharap dapat memotivasi masyarakat untuk melanjutkan studinya ke Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Workshop

Workshop musik sebagai pendidikan apresiasi seni bagi siswa bertujuan memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk bereksplorasi dan berkreasi melalui alat musik yang sangat sederhana (Kentongan). Hal ini menjadi pilihan karena di sekitar Mojosoongo masih potensial pohon bambu. Disamping itu cara membuatnya cukup mudah sehingga ke depannya peserta workshop diharap dapat menindak lanjuti. Kesederhanaan materi yang diberikan kepada peserta workshop mempunyai alasan untuk menumbuh kembangkan kepekaan rasa musikal peserta. Melalui cara ini diharap anak muda mencintai seni budayanya sendiri serta menjadi insan yang kreatif dan berkarakter.

Apresiasi Musik Kebyar

Kegiatan Apresiasi Musik Kebyar yang dilakukan terhadap masyarakat berwujud pementasan musik dan tari. Hal ini dilakukan agar materinya variatif sehingga masyarakat tidak jenuh didalam mengapresiasi pertunjukan. Kegiatan ini diharap dapat membuka wawasan masyarakat dalam bidang seni musik etnik sehingga dapat dikembangkan melalui kesenian yang ada di lingkungannya masing-masing. Selain itu, dengan mengapresiasi musik daerah lain dapat dijadikan referensi untuk membuat karya baru yang kreatif dan inovatif.

BAB II

Pelaksanaan Kegiatan Apresiasi

Pelaksanaan kegiatan pelatihan Apresiasi Gamelan Kebyar di Kelurahan Mojosongo Surakarta ini dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah

- **Tahap Persiapan.**

1. *Perijinan*

Kegiatan ini diawali dengan menyampaikan permohonan ijin pelaksanaan kegiatan Apresiasi Gamelan Kebyar di Kelurahan Mojosongo Surakarta kepada Kepala Kelurahan Mojosongo yaitu Agus Triyono,SH.,MM. Setelah pelaksanaan itu mendapatkan ijin dari kepala Kelurahan Mojosongo, maka dilanjutkan dengan survey. Ijin pelaksanaan kegiatan dilakukan akhir bulan September 2014.

2. *Survey*

Survey dilakukan untuk keperluan lebih mengenal karakteristik dan potensi masyarakat Mojosongo. Kegiatan ini adalah kegiatan lanjutan karena sebelumnya kami telah memberikan apresiasi dan mengenalkan karya-karya seni khususnya musik Bali dalam acara Karnaval Merti Desa tahun 2011, 2012. Hasil survey yang dilakukan menyimpulkan bahwa masyarakat

Mojosongo terbagi menjadi dua kelompok, yakni masyarakat yang bermukim di perkampungan dan masyarakat penghuni Perumnas.

Masyarakat Perkampungan mayoritas merupakan penduduk asli (pribumi), sedangkan penduduk yang bermukim di Perumnas sebagian besar merupakan yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang yang heterogen. Walaupun demikian apresiasi terhadap seni daerah lain sangat tinggi. Hal itu dapat dibuktikan dengan beragamnya jenis kesenian tradidi dari berbagai daerah yang disajikan ketika pentas seni Merti Desa Mojosongo maupun Karnaval.

Di Kelurahan Mojosongo juga terdapat beberapa sanggar seni yang bertujuan untuk melestarian budaya Jawa melalui pengkaderan dengan cara pelatihan. Adanya perumnas di Mojosongo sangat berpengaruh terhadap keragaman kesenian yang berkembang. Banyak seniman yang bermukim di Mojosongo sehingga potensi sumber daya manusianya cukup baik. Potensi ini dapat dilihat dari kemasakan sajian panggung seni dan karnaval semakin tahun semakin variatif dan inovatif. Hasil observasi ini dijadikan untuk merancang jadwal agar apresiasi sesuai dengan sasaran dan tujuan pelaksanaannya. Pada mulanya kami merencanakan apresiasi itu diselenggarakan pada bulan Agustus yaitu dalam rangka peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, akan tetapi tidak mendapat ijin karena berdekatan dengan *ivent* Merti Desa. Setelah dirundingkan maka hasilnya disepakati bahwa

pelaksanaan apresiasi musik Kebyar dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 28 September 2014 di Lapangan Mojosoongo Surakarta.

3. *Menyusun Garis-garis Besar Program workshop dan Apresiasi*

Materi workshop dan Apresiasi disusun sedemikian rupa agar ditingkat pelaksanaannya mempunyai rambu-rambu/arahan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

4. *Menyamakan persepsi*

Untuk memperlancar kegiatan, maka perlu diadakan penyamakan persepsi antara penulis dengan perangkat Kelurahan agar dalam implementasi tidak ada hal-hal menghambat.

- **Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

1. *Implementasi.*

Apresiasi Musik Kebyar pada awalnya direncanakan pada bulan Agustus 2014 namun karena berbagai pertimbangan maka pelaksanaannya dilakukan pada bulan September 2014. Walaupun demikian kami telah mempersiapkan materi terutama untuk workshop sejak bulan juli 2014. Hal ini menjadi pertimbangan agar dalam pelaksanaannya tidak mengalami hambatan. Materi-materi tersebut antara lain pola-pola tabuhan yang terdapat pada gamelan Gong Kebyar, baik instrumen gangsa maupun Reyong. Sementara persiapan pada bulan Agustus workshop dilaksanakan selama

empat kali dalam satu minggu (1 kali tatap muka 120 menit). Jumlah peserta untuk workshop ini sekitar 25 Orang terdiri atas anak-anak Sekolah Dasar (SD), SLTP dan SLTA. Hal ini dilakukan agar terjadi kesinambungan generasi sehingga hasilnya dapat berkelanjutan.

Seperti telah dijelaskan di dalam latar belakang bahwa workshop dan apresiasi musik Kebyar ini bukanlah untuk menghasilkan sebuah pertunjukan yang sempurna, atau memfokuskan pada penguasaan materi (*skills*) dengan baik, namun akan lebih mengutamakan proses, dalam arti lebih mengedepankan keterlibatan siswa dalam berkesenian serta menumbuhkan rasa musikal masyarakat. Adapun rincian pelaksanaan workshop adalah sebagai berikut:

Pertemuan 1.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan diharapkan peserta mengenal berbagai macam pola tabuhan gangsa.

Media/sarana : Kentongan

Metode : Ceramah, demonstrasi, bermain

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka mengenai musik Bali secara umum.
2. Pelatih menjelaskan cara memegang Kentongan serta alat pemukulnya (*tabuh*)

3. Untuk mencairkan suasana, maka pelatih memberi kesempatan untuk memukul kentongan secara bebas, akan tetapi untuk mendapatkan suara yang proporsional bagi masing-masing pemain. Secara tidak langsung tindakan ini memberi kesempatan untuk mengenal bermacam warna suara yang dapat dihasilkan melalui sumber yang sama (Kentongan)

4. Untuk mengakrabkan antar peserta maka pelatih memasukkan unsur permainan yang masih terkait dengan menabuh kentongan.

5. Permainan

Aturan permainannya adalah sebagai berikut:

- Pelatih memberi contoh pola tabuhan yang sederhana (tepu pramuka). Hal ini menjadi pilihan atas dasar pola tersebut sudah *familier* di telinga siswa.

- Pelatih memberi aba-aba kepada peserta untuk bergerak bebas di sekitar area workshop. Walaupun bergerak bebas akan tetapi pola tabuhannya tetap berbunyi. Peserta bergerak sesuai dengan keinginannya masing-masing sambil menabuh kentongan.

- Pelatih memberi aba-aba berhenti, peserta diam dan tidak menabuh (sepi). Hal ini dilakukan berulang untuk

mengukur konsentrasi mereka didalam mengaplikasikan pola tabuhan walaupun dalam keadaan bermain.

- Permainan selanjutnya adalah menirukan pola tabuhan yang sebelumnya dimainkan melalui kentongan diganti dengan vokal

- Pelatih memberi contoh berbagai vokal yang bisa diterapkan ke dalam permainan tersebut seperti cak, cuk, pong dan lain sebagainya. Pola ini disajikan diiringi dengan memegang anggota tubuh yang telah dijelaskan pelatih.

- Pelatih memberi aba-aba “**cak**” maka peserta menirukan dengan memegang kepala. Sampai ada aba-aba untuk berhenti. Demikian juga pada aba-aba lainnya, selalu diiringi dengan permainan. k, siswa diminta hanya menggerakkan tangan dan kepala, sementara kaki pada satu posisi.

6. Evaluasi, kegiatan ini memberi kesempatan kepada peserta untuk menyajikan materi rang dipelajari, sedangkan pelatih mengamati sajian peserta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan dapat diterima atau dikuasai peserta.

7. Penutup, Pada bagian ini pelatih menyediakan sesi tanya jawab. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesungguhan peserta mengikuti kegiatan tersebut. Disamping itu peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan, pendapat atau komentar tentang pelaksanaan workshop yang mereka ikuti.

Pertemuan 2.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : Kentongan, Bonang

Metode : Ceramah, demonstrasi

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. Melatih pola tabuhan Kentongan melalui vokal
3. Setelah dipandang hapal menyajikan melalui vokal, maka dilanjutkan dengan menuangkan pola tersebut melalui Kentongan
4. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan.

Pertemuan 3.

Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : Kentongan, Bonang, Kempul, Ketuk, dan Gong

Metode : Ceramah, demonstrasi.

Prosedur :

1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat hubungan dan peran beberapa instrumen yang digunakan dalam kegiatan workshop.
2. Pelatih memberi contoh pola tabuhan masing-masing instrumen kepada peserta. Kegiatan ini bertujuan agar peserta memahami tugasnya masing-masing.
3. Pola-pola yang sudah dikuasai, dihubungkan dengan pola masing peserta diwadahi dengan sebuah bentuk lagu **“Kalaganjur”**
4. Evaluasi. Peserta diberi kesempatan menyajikan pola-pola yang diberikan pelatih, sedangkan pelatih mengamati sajian tersebut. Kegiatan ini bertujuan mengetahui penguasaan materi yang disampaikan, sekaligus untuk dibenahi tentang teknik tabuhan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan.

5. Penutup, pada sesi ini dilakukan tanya jawab. Kesempatan ini peserta diberi kesempatan menyampaikan saran, dan komentar mengenai pelatihan saat itu.

Pertemuan 4.

- Tujuan : Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan peserta dapat menyajikan pola-pola tabuhan dari berbagai instrumen melalui lagu "**Kalaganjur**" dengan berjalan kaki.
- Media/sarana : Kentongan, Bonang, Ketuk, Kempul, dan Gong,
- Metode : Ceramah, demonstrasi
- Prosedur :
1. Pelatih memberikan pengantar secara singkat tentang Musik (materi) workshop ini biasanya digunakan untuk prosesi atau defile.
 2. Latian keterampilan tentang dinamika
 3. Pengkayaan pola tabuhan, melalui pemberian materi (bermacam-macam pola kentongan, bonang dan kempul.
 4. Eksplorasi gerak-gerak *cheerleader*.
 5. Penutup, sesi ini dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan

2. Pementasan Hasil Workshop

- Hasil dari workshop (pelatihan) dipergelarkan pada tanggal 28 September 2014, bertepatan dengan kegiatan Kirab Budaya Larung Sikerta yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mojosongo dalam rangka Merti Desa. Peserta workshop menyajikan materi tersebut sambil berjalan dari lapangan Mojosongo menuju tepian kali anyar yang jaraknya sekitar 2 KM.

3. Latihan Apresiasi Musik Kebyar

Pertemuan 1

Untuk mengawali latihan ini, penulis menyampaikan kegiatan ini merupakan salah satu kewajiban seorang Dosen dalam Tri Darma Perguruan Tinggi khususnya Pengabdian Kepada Masyarakat. Disamping itu juga disampaikan bahwa mahasiswa selaku insan akademik memiliki kewajiban menyumbangkan ilmu yang didapat kepada masyarakat. Mahasiswa selaku calon Sarjana akan kembali hidup di tengah masyarakat setelah selesai mengikuti perkuliahan. Oleh karena itu kegiatan ini amat penting sebagai pengalaman untuk bekal di masa yang akan datang. Hal ini perlu disampaikan agar mereka tekun dan tulus melakukan kegiatan ini sehingga tidak berharap mendapat imbalan berupa uang.

Materi yang diajarkan pada awal latihan adalah gending Sekarini terutama pola tabuhan Gangsa, Penyacah dan Jublag. Dalam menyampaikan materi, penulis memberi contoh pola-pola tabuhan tersebut, sedangkan peserta menirukan contoh yang didengar. Instrumen Gangsa sebagai instrumen melodis diajarkan paling awal karena merupakan lagu pokok. Setelah materi ini dikuasai, dilanjutkan dengan pola tabuhan Penyacah dan Jublag. Langkah ini diambil karena pada dasarnya instrumen ini hanya memperkuat dan menunjang melodi. Gending Sekarini yang diberikan pada awal pertemuan ini adalah bagian akhir, karena melodi dan temponya cukup dinamis, enerjik, dan semangat.

Pada akhir pertemuan, penulis memberi kesempatan kepada peserta untuk mendemonstrasikan materi yang telah dikuasai. Disamping itu juga diberi kesempatan tanya jawab dan memberi saran atau masukan untuk latihan berikutnya. Hal ini perlu dilakukan agar dapat dievaluasi sejauh mana hasil yang dicapai dan menyiapkan langkah-langkah untuk latihan berikutnya.

Pertemuan 2

Pada pertemuan ini penulis mengawali dengan memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Pemahaman tentang *garap* amat penting untuk disampaikan agar dijadikan pijakan didalam mengikuti latihan. Pertanyaan dan penjelasan yang terjadi dalam sesi ini sekaligus untuk mengulangi materi yang telah diajarkan sebelumnya. Dalam hal ini peserta betul-betul paham tentang *garap* dan

terampil didalam menyajikan materi latihan. Pada bagian akhir penulis memberi kesempatan untuk tanya jawab dan memberi saran.

Pertemuan 3

Pada pertemuan ini penulis mengawali dengan memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Untuk mengevaluasi materi sebelumnya, penulis memberi kesempatan kepada peserta untuk menyajikannya.

Hal ini penting dilakukan untuk memberi materi selanjutnya. Setelah sesi ini dipandang cukup, maka penulis memberikan materi lain yang merupakan kelanjutan gending tersebut hing bagian ini habis. Dalam menyampaikannya penulis senantiasa memberi contoh, baik teknik tabuhan maupun pola-polanya.

Hal ini penting agar peserta dapat mengamati melalui indera penglihatan dan pendengaran sehingga mendapat gambaran awal sebelum menirukan atau mempraktekannya. Peserta menirukan secara bertahap sehingga materi itu dapat dipahami dan dikuasai. Untuk menambah keyakinan dan percaya diri, maka penulis menugaskan untuk mengulangi menyajikannya. Pertemuan ini ditutup dengan tanya jawab

Pertemuan 4

Pada pertemuan ini penulis mengawali dengan memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Peserta juga diberi kesempatan untuk menyajikan materi sebelumnya, dengan tujuan evaluasi. Setelah sesi ini dipandang

cukup, maka dilakukan latihan dinamika yakni menyangkut keras liris dan cepat lambat, yang kesemua ini disebut dengan *ngumbang ngisep*. Dalam hal ini penulis memanfaatkan untuk mengevaluasi teknik tabuhan yang masih belum sesuai dengan ketentuan. Hal ini penting dilakukan agar peserta dapat menyajikan dengan cara yang sesungguhnya. Untuk menambah keyakinan dan percaya diri, maka penulis memberikesempatan menyajikannya tanpa bimbingan pelatih. Pertemuan ini ditutup dengan tanya jawab dan komentar dari peserta latihan.

Pertemuan 5

Mengawali pertemuan ini, penulis memberi kesempatan untuk bertanya dan mengomentari pelaksanaan latihan sebelumnya, dengan maksud agar latihan berikutnya lebih baik lagi. Penulis juga menugaskan peserta latihan untuk menyajikan materi yang telah diajarkan dengan maksud agar dapat dirasakan dan dihayati. Setelah dipandang cukup, maka penabuh gangsa dibesri kesempatan istirahat karena dilanjutkan memberi materi instrumen Riyong Sekarini.

Penabuh instrumen ini terdiri atas empat orang sehingga penanganannya lebih sederhana. Sebagai awal penulis menjelaskan hubungan instrumen satu dengan yang lainnya. Disamping itu penulis juga memberi contoh pola dan teknik tabuhan Riyong agar dapat mencapai kualitas yang diharapkan. Dalam hal ini penulis memberi contoh, sedangkan peserta mengamatinya. Kesempatan selanjutnya adalah menirukan contoh yang diberikan pelatih. Pada pertemuan ini juga diberikan materi musik tari

Pendet terutama tentang melodi tabuhan Gangsa. Pertemuan ini ditutup dengan tanya jawab dan komentar dari peserta latih.

Pertemuan 6

Pada pertemuan ini penulis mengawali dengan memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Peserta juga diberi kesempatan untuk menyajikan materi sebelumnya, dengan tujuan evaluasi. Setelah sesi ini dipandang cukup, maka dilakukan latihan bersama antara Instrumen Riyong dan Gangsa. Pada bagian ini juga dilatih dinamika dan pembagian tugas masing-masing instrumen. Sesi ini penulis manfaatkan untuk mengevaluasi sajian peserta latih sekaligus mengevaluasi hasil latihan. Hal ini penting dilakukan agar peserta dapat menyajikan dengan cara yang sesungguhnya. Sebelum ditutup, peserta diberi kesempatan untuk menyajikan gending Pendet walupun hanya melalui instrumen Gangsa. Pertemuan ini ditutup dengan tanya jawab dan komentar dari peserta latih.

Pertemuan 7

Pertemuan ini diawali dengan memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Peserta juga diberi kesempatan untuk menyajikan materi sebelumnya, dengan tujuan evaluasi. Setelah sesi ini dipandang cukup, maka dilakukan latihan dinamika dan keterampilan. Dalam hal ini penulis manfaatkan untuk mengamati mengevaluasi sajian mereka. Setelah dipandang cukup maka peserta diberi kesempatan istirahat. Selanjutnya penulis memberi materi pola dan teknik

tabuhan Kendang. Pada dasarnya penabuh Kendang telah mengikuti proses latihan sejak awal. Oleh karena itu secara musikal mereka telah mendapat pengalaman mendengarkan materi sebelumnya terutam melodinya. Kendati demikian penulis tetap mengawalinya dengan menjelaskan teknik dan pola tabuhan instrumen Kendang sebagai pijakan untuk menabuh yang benar. Dalam hal ini pola tabuhan Kendang gending Sekarini dan Musik Pendet menjadi prioritas karena kedua materi ini dijadikan apresiasi. Pertemuan ini ditutup dengan tanya jawab dan komentar dari peserta latih.

Pertemuan 8

Pada pertemuan ini penulis mengawali dengan memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Peserta juga diberi kesempatan untuk menyajikan materi sebelumnya, dengan tujuan evaluasi. Setelah sesi ini dipandang cukup, maka dilakukan latihan keseluruhan yang menyangkut dinamika. Dalam hal ini penulis memanfaatkan untuk mengamati dan mengevaluasi teknik tabuhan yang masih belum sesuai dengan ketentuan. Hal ini penting dilakukan agar peserta dapat menyajikan gending dengan cara yang sesungguhnya. Untuk menambah keyakinan dan percaya diri, maka penulis memberikesempatan menyajikannya tanpa bimbingan pelatih. Pertemuan ini ditutup dengan tanya jawab dan komentar dari peserta latih.

Pertemuan 9

Pada pertemuan ini penulis mengawali dengan memberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah diajarkan. Penulis juga menugaskan untuk menyajikan materi secara keseluruhan tanpa bimbingan pelatih, dengan tujuan evaluasi dan menumbuhkan rasa percaya diri. Setelah sesi ini dipandang cukup, maka dilakukan latihan dengan penari agar mendapat gambaran hubungan musik dengan tarinya. Dalam hal ini penulis mengarahkan dan menyarankan kepada pemusik agar mengamati sajian tari untuk dijadikan acuan mengiringinya. Hal ini penting dilakukan agar peserta dapat menyajikan dengan cara yang sesungguhnya sehingga hubungan tari dan musik menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk menambah keyakinan dan percaya diri, maka penulis memberikesempatan menyajikannya tanpa bimbingan pelatih. Pertemuan ini ditutup dengan tanya jawab dan komentar dari peserta latihan.

Pertemuan 10

Pertemuan ini dimanfaatkan untuk melatih semua materi yang sudah dikuasai terutama mengenai dinamika, hubungan tari dengan musik, sertasikap didalam penyajian. Pada kesempatan ini, pelatih juga memberi tentang keluar dan masuk panggung, demikian juga termasuk cara menghayati sajian. Pertemuan ini membutuhkan waktu yang cukup panjang mengingat ini merupakan latihan terakhir. Sajian dilakukan secara berulang-ulang hingga memperoleh hasil yang diharapkan. Latihan ini ditutup dengan tanya jawab dan pengumuman persiapan pementasan.

4. *Pentas Apresiasi*

Pentas Apresiasi merupakan sajian atau wujud nyata dari hasil latihan, sekaligus sebagai pertanggungjawaban terhadap masyarakat. Pentas apresiasi dilakukan pada tanggal 28 September 2014 di lapangan Mojosoongo Surakarta. Pementasan ini sekaligus sebagai penutupan acara Merti Desa Mojosoongo IV. Pementasan ini diawali dengan sambutan penulis untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang latar belakang, sasaran, tujuan dan manfaat PKM dilakukan di Kelurahan Mojosoongo. Hal ini dikandung maksud agar masyarakat mengetahui sekaligus dapat mengapresiasi sajian sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap musik etnik dan dapat mengembangkan seni musik diwilayahnya masing-masing.

Dalam kesempatan ini Kepala kelurahan Mojosoongo sangat menyambut baik kegiatan ini karena bermanfaat bagi masyarakatnya. Di akhir sambutannya, beliau mengharapkan agar kegiatan semacam ini bisa berkesinambungan melalui cabang seni lainnya. Setelah sambutan selesai, apresiasi diawali dengan sajian gending Sekarini dan dilanjutkan dengan Tari Pendet.

Hasil Kegiatan

Hasil atau keluaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Mojosongo-Jebres Surakarta ini adalah sebagai berikut.

- Pementasan musik "Kalaganjur" pada tanggal 28 September 2014 dalam rangka Kirab Budaya dan Larung Sukerta Merti Desa Mojosongo.
- 4 orang peserta mempunyai kemampuan melatih peserta lainnya
- Semua peserta menguasai pola-pola tabuhan yang diajarkan.
- Pertemanan antar peserta semakin akrab

Metode

Pelatihan dan Workshop musik Kebyar mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal lebih dekat musik etnik (Bali) sehingga dapat merasakan pengalaman estetik melalui kegiatan tersebut. Kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan dampak positif dalam penanaman rasa seni, sikap kreatif, serta menumbuhkan motivasi untuk menghargai kesenian.

Dengan demikian pelatihan ini bukan semata-mata untuk keterampilan di dalam menabuh, akan tetapi dijadikan sebagai media apresiasi seni dan pendidikan toleransi. Oleh karena itu pendekatan yang dipilih adalah apresiasi, sedangkan untuk metode yang digunakan adalah metode Ceramah, Demonstrasi.

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan tujuan kegiatan, materi yang diberikan dan hasil yang akan dicapai. Metode demonstrasi digunakan untuk memberikan contoh pola tabuhan, sumber bunyi, dan cara mengeksplor alat musik.

Pada dasarnya setiap peserta memiliki potensi kepekaan terhadap musik. Hal itu dapat diamati dari kepekaan merespon tempo, volume, dan dinamika, sehingga pelatih hanya berkewajiban untuk memfasilitasi dan memberiarahan agar para pesertalebih kreatif.

Jadwal Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan apresiasi dan workshop gamelan Kebyar di Kelurahan Mojosongo Surakarta telah dilaksanakan, akan tetapi tidak sesuai dengan jadwal yang telah disusun terutama latihan pementasannya. Adapun secara rinci pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

Jadwal Pelatihan Gong Kebyar

No.	Tanggal	Jam	Materi	Tempat
1.	Senin 07Juli 2014	15.30-17.30	- Sekarini	Pendopo ISI Surakarta
2.	Selasa, 08Juli 2014	15.30 –17.30	-Sekarini	Pendopo ISI Surakarta
3.	Rabu09 Juli2014	14.00 –7.00	-Sekarini	Pendopo ISI Surakarta
4.	Kamis, 10 Juli 2014	21.00 –23.00	- Sekarini	Pendopo ISI Surakarta

5.	Jumat 11 Juli 2014	21.00 – 23.00	- Sekarini - Pendet	Pendopo ISI Surakarta
6.	Sabtu 12 Juli 2014	15.00 – 17.00	- Sekarini - Pendet	Pendopo ISI Surakarta
7.	Rabu, 3 September 2014	20.00 – 22.00	- Sekarini - Pendet	Pendopo ISI Surakarta
8.	Kamis, 4 September 2014	20.00 – 22.00	- Sekarini - Pendet	Pendopo ISI Surakarta
9.	Selasa, 23 September 2014	20.00 – 22.00	- Sekarini - Pendet	Pendopo ISI Surakarta
10.	Rabu, 24 September 2014	20.00 – 22.00	- Sekarini - Pendet	Pendopo ISI Surakarta

Jadwal Workshop

No.	Tanggal	Jam	Materi	Tempat
1.	Senin 22 September 2014	15.30-17.30	- Pola tabuhan gangsa	Gedung Serbaguna Rw XXIV
2.	Selasa, 23 September 2014	15.30 – 17.30	- Pola tabuhan Ponggang	Gedung Serbaguna Rw XXIV
3.	Rabu 24 September 2014	14.00 – 7.00	- Pola tabuhan Riyong	Gedung Serbaguna Rw XXIV
4.	Kamis, 25 September 2014	21.00 – 23.00	- Lagu Kalanganjur	Gedung Serbaguna Rw XXIV

BAB III

Penutup

Kegiatan program Pendidikan Apresiasi Seni dan Workshop adalah salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap dosen. Tujuan diselenggarakannya kegiatan ini adalah menumbuh kembangkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya Indonesia terutama seni tradisi (musik etnik). Kegiatan ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat, khususnya para siswa sehingga mereka lebih mengenal, memahami, dan mengalami seni secara langsung (praktek), terutama musik daerah lain (Bali).

Melihat dampak dari kegiatan ini sangat positif bagi masyarakat, terutama para siswa, maka kegiatan-kegiatan serupa perlu mendapatkan prioritas dan berkelanjutan. Kesadaran untuk lebih mengenal dan mempelajari seni tradisi (musik) maka para siswa diharapkan lebih menghargai, mencintai dan pada suatu saat dapat mengembanmgkannya sehingga muncul karya kreatif dan inovatif.

Semoga dampak dari kegiatan ini menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tradisi sehingga menumbuhkan minat masyarakat lebih kreatif mengembangkan seni tradisi yang dimiliki. Disamping itu hasil workshop yang diberikan kepada masyarakat Mojosoongo terutama untuk siswa, baik SD, SLTP, dan SLTA diharapkan dapat memupuk kepekaan rasa musikal terhadap para siswa sehingga timbul keinginan untuk masuk ke sekolah seni seperti Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) maupun perguruan tinggi seni khususnya Institut Seni Indonesia

(ISI) Surakarta. Dengan berapresiasi musik daerah lain, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan seni musik yang ada di wilayahnya serta dapat menghasilkan karya seni yang kreatif dan inovatif.

Penggunaan biaya

1. Membeli 1 rim kertas kuarto 80 gram @ Rp 50.000,-	Rp	39.500,-
2. Foto Copy dan penjilidan proposal	Rp	80.000,-
3. Konsumsi Latihan 10 x 24 orang x Rp 7.500,-	Rp	1.800.000,-
4. Konsumsi Workshop 4 x 25 orang x Rp 7.500,-	Rp	750.000,-
5. Konsumsi Pementasan 1 x 40 orang x Rp 10.000,-	Rp	400.000,-
6. Konsumsi Kirab Budaya 1X 30X Rp 10.000,-	Rp	300.000,-
7. Sewa 1 buah Truck 1 X Rp 500.000,-	Rp	500.000,-
8. Foto Copy dan penjilidan laporan 5X Rp 25.000,-	Rp	125.000,-
9. Sewa kostum musik 25 stel @ Rp 20.00,-	Rp	500.000,-
10. Membeli 1 set tabuh	Rp	245.500,-
11. Membeli Kentongan 25 buah @ Rp 10.000,-	Rp	250.000,-
Jumlah	-----	
	Rp	5.000.000,-

(Lima Juta Rupiah)

DAFTAR PUSTAKA

- Desmond Moris, 1977. *Man Watching: A field Guide to Human Behavior*. Esvier International Projects Ltd, Oxford, in Co-operation with Jonathan Cape Ltd, London.
- Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN), 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Seni Nusantara*.
- Pendidikan Apresiasi Seni: Wacana dan Praktik untuk Toleransi Pluralisme Budaya*, 2004. Editor Yayah Kisbiyah dan Atiqa Sabardila. PSB-PS UMS
- Primadi, 1978. *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar*. Bandung: ITB.
- Soekamto, Toeti dan Udin Saripudin Winata Putra. 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno, 2007. “Pendidikan Berbasis Budaya: Perspektif Umum” Makalah yang disampaikan dalam Semiloka “*Meretas Jalan Baru Pendidikan Seni*”, diselenggarakan oleh Direktorat Akademik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Narasumber

1. Partiman, Umur 50 tahun, PNS, anggota masyarakat
2. Purwanto, SPT Umur 52 tahun, Tokoh Masyarakat
3. Najib, umur 16 tahun siswa

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Daftar Hadir peserta Workshop
2. Daftar Hadir peserta peserta latihan Kebyar
3. Daftar hadir pementasan (Apresiasi)
4. Foto-foto kegiatan
5. Surat Keterangan
6. Laporan Keuangan



DAFTAR HADIR LATIHAN KEBYAR

Hari/tanggal :

Tempat :

NO	NAMA PESERTA	TANDA TANGAN
1	Joko Wahyudi	1
2	Yohanes B	2
3	Respati	3
4	Y. Marendra	4
5	Rahman H	5
6	Arifianto	6
7	Dana Saputra	7
8	Ameilia	8
9	Irwan H	9
10	Denis S	10
11	Kezia	11
12	Choirul	12
13	Ichsandy	13
14	Bayu	14
15	Wening	15
16	Iswanto	16
17	Robert	17
18	Diah W	18
19	Prabangsa	19
20	Wahyu P	20

DAFTAR HADIR WORKSHOP

Hari/tanggal :

Tempat :

NO	NAMA PESERTA	TANDATANGAN
1	Galih Bayu	1
2	Arya Wirawan	2
3	Nazib A	3
4	Fahmi	4
5	Bashori	5
6	Annas Putranto	6
7	Nizar	7
8	Irfan	8
9	Jeva Ardana	9
10	Rico	10
11	Marwanto	11
12	Avif	12
13	Hafid	13
14	Ivan	14
15	Fatur R	15
16	Nanda Winata	16
17	Riyanto	17
18	Nizar	18
19	Dandun Wiyoko	19
20	Rio Wibowo	20

DAFTAR HADIR APRESIASI KEBYAR

Hari/tanggal :

Tempat :

NO	NAMA PESERTA	TANDATANGAN
1	Joko Wahyudi	1
2	Yohanes B	2
3	Respati	3
4	Y. Marendra	4
5	Rahman H	5
6	Arifianto	6
7	Dana Saputra	7
8	Ameilia	8
9	Irwan H	9
10	Denis S	10
11	Kezia	11
12	Choirul	12
13	Ichsandy	13
14	Bayu	14
15	Wening	15
16	Iswanto	16
17	Robert	17
18	Diah W	18
19	Prabangsa	19
20	Wahyu P	20
21	Tantri	21
22	M Widha	22
23	Gita Santi	23

Lampiran Foto



Foto 1 Koleksi: Partiman
Latihan Kenthongan



Foto 2 Koleksi: Partiman
Latihan Ponggang (Bonang)



Foto 3 Koleksi: Partiman
Latihan Kethuk Kempul



Foto 4 Koleksi: Partiman
Latihan Bersama



Foto 5 Koleksi: Partiman
Menunggu Pembagian Konsumsi



Foto 6 Koleksi: Partiman
Pelatih Menyiapkan Kostum



Foto 7 Koleksi: Partiman
Peserta yang sudah memakai kostum



Foto 8 Koleksi: Partiman
Pemberangkatan peserta pertama dengan Mobil Pick-Up menuju acara kirab



Foto 9 Koleksi: Partiman
Pemberangkatan peserta ke-2 dengan Truck



Foto 10 Koleksi: Partiman
Gladi Bersih



Foto 11 Koleksi: Partiman
Kirab Budaya

